

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Scott (2015; 358) Teori keagenan merupakan cabang dari teori permainan yang mempelajari tentang desain kontrak untuk memotivasi agen agar bertindak secara rasional atas nama prinsipal saat kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan adanya keterkaitan antara prinsipal dengan agen dalam suatu hubungan yang disebut dengan hubungan keagenan (Marsela dan Maryono, 2017). Prinsipal dalam hal ini merupakan pemilik perusahaan atau investor, sedangkan agen merupakan manajer atau manajemen perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal (pemilik) meminta orang lain atau agen (manajer) untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Pemegang saham menginginkan perusahaan dapat terus berjalan dan mendapatkan pengembalian sebesar-besarnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Konflik yang terjadi disebabkan karena manusia merupakan makhluk ekonomi yang memiliki sifat dasar untuk mementingkan kepentingan sendiri (Siagian, 2011; 10 dalam Ardianti, 2018). Hubungan kerja antara pihak prinsipal dengan agen menyebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan terhadap informasi yang dimiliki, dimana agen lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal (Herninta dan Ginting, 2020). Kondisi ini yang menyebabkan agen atau manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak menunjukkan kinerja perusahaan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dikarenakan kualitas laba yang rendah.

Hubungan kualitas laba dengan teori agensi adalah adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan (Herninta dan Ginting, 2020). Konflik keagenan akan membuat agen melakukan perubahan pada angka angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan melakukan praktik manipulasi laba. sehingga informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang rendah.

IOS dari suatu perusahaan juga mempengaruhi cara pandang agen dan prinsipal. Agen atau manajer yang memiliki *Investment*

opportunity set yang tinggi lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan prospek perusahaan perusahaan dimasa yang akan datang (Cahan dan Hossain, 1996). Sedangkan prinsipal atau investor tertarik dengan prospek pertumbuhan perusahaan dengan harapan mendapat *return* yang tinggi. Jika kesempatan perusahaan untuk tumbuh semakin besar maka kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dimasa mendatang semakin tinggi juga dan laba yang dihasilkan semakin berkualitas.

Likuiditas juga berhubungan dengan kepercayaan antara agen dengan prinsipal. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga kepercayaan investor sebagai seorang prinsipal kepada perusahaan karena likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko bisnis yang relatif kecil. Sehingga prinsipal mau meminjamkan uang dan menginvestasikan dananya kepada perusahaan (Herninta dan Ginting, 2020). Oleh karena itu agen tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan dan dapat menunjukkan laba yang berkualitas.

Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan juga dapat mengakibatkan adanya konflik keagenan. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa tingkat hutang lebih tinggi dibanding modal yang dimiliki. Sehingga menyebabkan prinsipal beranggapan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pembayaran kepada *debtholders* daripada pembayaran

dividen (Graha dan Khairunnisa, 2018). Oleh karena itu informasi laba yang mengandung *leverage* yang tinggi tidak akan direspon dan menandakan bahwa kualitas laba yang dihasilkan rendah.

Profitabilitas juga dapat memunculkan adanya konflik keagenan. Hal ini disebabkan karena pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Aljana dan Purwanto, 2017). Profitabilitas juga berhubungan dengan kepercayaan antara agen dengan prinsipal. Semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan oleh agen dalam mengelola perusahaan akan menarik perhatian para prinsipal untuk menanamkan modalnya guna memperluas usahanya. Sebaliknya apabila tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan rendah akan menyebabkan investor menarik dananya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka laba semakin berkualitas

2. Kualitas Laba

Laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut Suwardjono (2014; 455) pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak dapat didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Supaya

menjadi informasi yang berguna, laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas (Yunita dan Suprasto H, 2018). Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Selain itu laba yang berkualitas adalah laba yang telah dilaporkan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya terjadi (Jaya dan Wirama, 2017).

Dechow *et al.*, (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai informasi lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan. Menurut Sutopo (2009) dalam Marsela dan Maryono (2017) kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Sedangkan menurut Bellovary *et al.*, (2005) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan aspek yang penting dalam memberikan penilaian atas kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai tingkat kapabilitas perusahaan dalam melaporkan laba secara akrual dan representatif (Arifin dan Herawati, 2019).

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan antara laba, akrual, dan kas, dan keputusan implementasi. Keempat kelompok penentuan kualitas laba

dapat diikhtisarkan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas.

- a. Atas dasar presistensi, laba yang berkualitas merupakan laba yang presisten yaitu laba yang berkelanjutan, bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Presistensi sebagai kualitas laba ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas.
- b. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi informasi tertentu, misalnya laba dimasa mendatang. Dalam hal ini laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang memiliki kemampuan tinggi dalam memprediksi laba dimasa datang.
- c. Berdasarkan variabilitas, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang memiliki variailitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

Kedua, kualitas laba yang didasarkan pada hubungan laba, akrual dan kas dapat diukur dengan berbagai ukuran yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal / kebijakan), dan estimasi hubungan akrual-kas (Schipper dan Vincent, 2003).

- a. Berdasarkan rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba

yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.

- b. Berdasarkan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki perubahan akrual total kecil.
- c. *Discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* maka semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.
- d. Estimasi hubungan akrual dan kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, maka semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board* (Schipper dan Vincent, 2003). Laba dapat dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. Relevan yang berarti laba tersebut bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga harus memiliki daya prediksi dan *feedback value*. *Faithfully representative* berarti laba telah disajikan dengan benar sehingga karakteristiknya harus netral dan fokus pada tujuan (Goodfrey, 2009 dalam Setiawan, 2017).

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan yaitu (Schipper dan Vincent, 2003):

- a. Pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan

oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan dalam mengimplementasikan standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya.

- b. Pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar atau disebut manajemen laba. Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba semakin rendah dan sebaliknya.

Dengan menggunakan pengukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba yang ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi menandakan kualitas laba semakin berkualitas (Herninta dan Ginting, 2020). Pada penelitian ini kualitas laba akan diukur dengan rasio *quality of income* dengan satuan pengukuran menggunakan skala rasio. Rasio ini menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih. Semakin tinggi rasio maka akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan karena makin besar laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas (Zulman dan Abbas, 2019).

3. Investment Opportunity Set

Investasi merupakan aktivitas terhadap sejumlah dana atau sumber daya lain dimasa sekarang dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi juga merupakan salah satu indikator yang penting dalam peningkatan nilai perusahaan. *Investment opportunity set* dapat dikatakan sebagai suatu kesempatan

perusahaan untuk tumbuh, karena IOS dijadikan sebagai dasar dalam menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang (Arisonda, 2018).

Investment opportunity set dapat didefinisikan sebagai kesempatan atau peluang bagi perusahaan dalam berinvestasi dimasa yang akan datang (Yunita dan Suprasto H, 2018). Menurut Haryetti dan Ekayanti (2012) *investment opportunity set* merupakan nilai kesempatan investasi dan pilihan untuk membuat investasi dimasa mendatang. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) *investment opportunity set* merupakan nilai pilihan untuk melakukan investasi dalam kapasitas yang diperluas bergantung pada kemungkinan peningkatan permintaan dimasa mendatang. Sedangkan menurut Myers (1977) *investment opportunity set* merupakan nilai bersih sekarang dan pilihan untuk perusahaan membuat keputusan investasi dimasa yang akan datang. Ahmad (2012) dalam Hutalagung *et al.*, (2018) menyatakan investasi dimasa depan tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan untuk mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam kelompok industrinya.

Investment opportunity set menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari prospek pertumbuhan.

Prospek pertumbuhan adalah salah satu harapan yang diinginkan oleh pihak manajemen, investor, serta kreditur. Karena perusahaan yang tumbuh merupakan suatu hal yang dapat menguntungkan, dimana investasi yang ditanam diharapkan memberi *return* yang tinggi. Perusahaan yang tumbuh akan direspon oleh pasar dan peluang pertumbuhan terlihat pada peluang investasi yang diprosikan dengan berbagai kombinasi nilai IOS (Rosmaryam dan Zainuddin, 2018). Menurut Kallapur dan Trombley (2001) proksi IOS dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Proksi IOS yang berbasis pada harga menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar.
- b. Proksi IOS yang berbasis pada investasi percaya pada gagasan bahwa suatu kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS perusahaan.
- c. Proksi IOS berbasis pada varian (*variance measurement*) mengungkapkan bahwa suatu pilihan akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya pilihan yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aset.

Dalam penelitian ini *investment opportunity set* akan diukur menggunakan proksi yang berbasis harga yaitu *Market Value to Book Value of Asset* (MVBVA) dengan satuan pengukuran skala rasio. Rasio ini diharapkan dapat mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan

berdasarkan banyaknya aset yang digunakan dalam menjalankan perusahaan yang terefleksi dalam harga saham.

4. Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) (Hanafi dan Halim, 2016; 75). Menurut Hery (2016; 149) likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Wahyuni dan Fakhruddin (2014) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan investor dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia likuiditas diartikan sebagai posisi uang kas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya yang jatuh tempo kurang dari satu tahun atau jangka pendek (Santoso dan Muda, 2014; 16).

Likuiditas berhubungan dengan kepercayaan kreditur dan investor terhadap perusahaan. Artinya perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki dalam membayar kewajiban juga tinggi sehingga investor percaya pada perusahaan dan tertarik untuk menginvestasikan dananya (Herninta dan Ginting, 2020). Semakin besar likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba karena perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya sehingga laba yang dihasilkan berkualitas. Tingkat likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio* dengan satuan pengukuran skala rasio.

Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis) (Hanafi dan Halim, 2016; 75). Semakin tinggi *current ratio* maka menandakan tidak ada masalah dalam likuiditas perusahaan. sehingga semakin tinggi likuiditas artinya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi dan berkualitas sehingga manajemen perusahaan tidak perlu lagi melakukan praktik manajemen laba.

5. Leverage

Perusahaan dapat membiayai asetnya dengan ekuitas atau hutang. Pembiayaan dengan hutang secara hukum mewajibkan

perusahaan untuk membayar bunga dan membayar kembali pokok seperti yang dijanjikan (Fabozzi dan Drake, 2009). Menurut Hery (2016; 162) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, atau dengan kata lain *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Menurut Hanafi dan Halim (2016; 79) rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Sukamulja (2019; 92) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur risiko keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Munika *et al.*, (2016) juga mengatakan bahwa *leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan menurut Keown (2017) dalam Graha dan Khairunnisa (2018) *Leverage* yang sering juga disebut sebagai struktur modal atau struktur utang yang dapat diukur menggunakan beberapa rasio, merupakan suatu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan, dan kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan dalam operasionalnya akan berpengaruh terhadap pengembalian. Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan lebih tinggi dari modal yang dimiliki sehingga menyebabkan investor memandang perusahaan lebih mengutamakan untuk membayar hutangnya daripada dividen (Graha dan Khairunnisa, 2018). Oleh karena itu informasi laba yang mengandung tingkat *leverage* yang tinggi tidak akan di respon oleh investor dan menunjukkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan rendah.

Dalam penelitian ini *Debt to Total Asset Ratio* digunakan untuk mengukur *leverage* dengan satuan pengukuran skala rasio. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2016; 166).

6. Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2016; 81) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Sedangkan menurut Hery (2016; 192) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Menurut Wahyuni dan Fakhruddin (2014) rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Sukamulja (2019; 97) menyatakan bahwa rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengatur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Menurut Weygandt *et al.*, (2013; 699) Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan jangka waktu tertentu. Pendapatan, atau kurangnya pendapatan, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan hutang dan ekuitas. Akibatnya, baik kreditor maupun investor tertarik untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas.

Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2016; 192). Semakin tinggi

laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan akan menarik perhatian investor untuk memilih perusahaan yang akan ditanamkan modalnya guna memperluas usahanya. Sebaliknya apabila tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan rendah akan menyebabkan investor menarik dananya. Seorang investor akan menekankan referensi pada *return* yang akan didapatinya dari investasi yang ditanamkan dan mengharapkan untuk mendapat tingkat pengembalian yang baik berupa dividen maupun *capital gain* (Andinata, 2010 dalam Herninta dan Ginting, 2020). Pada penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan satuan pengukuran skala rasio. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016;193).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Berikut ini merupakan daftar penelitian yang berhubungan dengan variabel tersebut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| No | Penulis dan Identitas Jurnal | Variabel Yang Digunakan | Hasil |
|----|---|---|---|
| 1 | Arisonda (2018) “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan laba, Ukuran Perusahaan dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” <i>ADVANCE</i> Vol 5, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba |
| 2. | Basuki (2018) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba” <i>COMPETITIVE</i> Vol 2, No 1 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Likuiditas pengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Set Kesempatan Investasi pengaruh positif terhadap Kualitas Laba. |
| 3. | Arifin dan Herawati (2019) “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba” Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 8, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Leverage</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>good corporate governance</i> yang diproksikan oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Variabel <i>good corporate governance</i> yang diproksikan oleh komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. |
| 4. | Graha dan Khairunnisa (2018) “Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas laba” <i>Soedirman Accounting Review</i> Vol 03, No 02 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Likuiditas, <i>Leverage</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> memiliki pengaruh positif signifikan pada kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, <i>leverage</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba |

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| | | | |
|----|---|---|---|
| 5. | Zulman dan Abbas (2019) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba” <i>COMPETITIVE</i> Vol 3, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Profitabilitas | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Lalu, Struktur Modal dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. Namun, Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. |
| 6. | Yunita dan Suprasto H (2018) “Pengaruh Konservatisme Dan <i>Investment Opportunity Set</i> (Ios) Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.24.3 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Konservatisme, <i>Investment Opportunity Set</i> Moderasi: Kepemilikan Manajerial | Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian ini tidak mampu membuktikan kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh konservatisme dan IOS terhadap kualitas laba. |
| 7. | Jaya dan Wirama (2017) “Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.3 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> berpengaruh negatif pada kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba |
| 8. | Rosmaryam dan Zainuddin (2016) “ <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba” Future : Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol 4, No 1 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) memiliki efek negatif terhadap kualitas laba. |
| 9. | Zein (2016) “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen” JOM Fekon Vol 3, No 1 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, Komisaris Independen Moderasi: Kompetensi Komisaris Independen | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Kompetensi komisaris independen yang dimoderasi oleh komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. |

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 10. | Setiawan (2017) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI” Menara Ilmu Vol 11, No 77 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran perusahaan, likuiditas terhadap kualitas laba. Tidak terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap kualitas laba. Tidak terdapat pengaruh signifikan <i>leverage</i> terhadap kualitas laba. |
| 11. | Marpaung (2019) “Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba” <i>Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing</i> Vol 1, No 1 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas Moderasi: Ukuran Perusahaan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> dan likuiditas terhadap kualitas laba. |
| 12. | Salma dan Riska (2019) “Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan Minuman BEI” COMPETITIVE Vol 14, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio <i>leverage</i> dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan makanan dan minuman BEI. |
| 13. | Munika et al., (2016) “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating” JURNAL EKONOMI Vol 24, No 4 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> Moderasi: Konservatisme | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Terdapat pengaruh <i>leverage</i> terhadap kualitas laba. Tidak ada pengaruh signifikan IOS terhadap kualitas laba. Terdapat pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang dimoderasi konservatisme. Terdapat pengaruh signifikan <i>leverage</i> terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh konservatisme. |
| 14. | Nugroho dan Radyasa (2019) “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur” Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 10, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Likuiditas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan <i>leverage</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. |

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 15. | Herninta dan Ginting (2020) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba” ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis Vol 23, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas | Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. |
| 16. | Putra dan Subowo (2016) “ <i>The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage and Company Size on Earnings Quality</i> ” <i>Accounting Analysis Journal</i> Vol 5, No 4 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Konservatisme Akuntansi, <i>Investment Opportunity Set, Leverage</i> , Ukuran Perusahaan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan kualitas laba. Sedangkan <i>investment opportunity set</i> dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. |
| 17. | Ardianti (2018) “Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Presistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba” JURNAL AKUNTANSI VOL 6, NO 1 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Alokasi Pajak Antar Periode, Presistensi Laba, Profitabilitas, Likuiditas | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar period tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Presistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. |
| 18. | Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Debt To Total Asset Ratio</i> , Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba” EQUITY : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol 21, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Konservatisme Akuntansi, <i>Debt To Total Asset Ratio</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, <i>debt to total asset ratio</i> , profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba. |
| 19. | Syawaluddin et al., (2019) “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba” Entries: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton Vol 1, No 1 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. |

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 20. | Ginting (2017) “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM Vol 7, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. |
| 21. | Marsela dan Maryono (2017) “Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba</i> ” Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan Vol 6, No 1 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Good corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba. Profitabilitas tidak berpengaruh pada kualitas laba. Ukuran perusahaan memiliki efek positif pada kualitas laba. |
| 22. | Warrad (2017) “ <i>The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case</i> ” <i>International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences</i> Vol 7, No 10 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Leverage, Profitabilitas</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. |
| 23. | Nurbach et al., (2019) “ <i>Earnings Quality: The Association of Board diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, and Investment Opportunity Sets</i> ” <i>International Conference on Economics, Education, Business and Accounting, KnE Social Sciences</i> . DOI 10.18502/kss.v3i11.4009 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Asosiasi Keragaman Dewan, Kompensasi Eksekutif, Perjanjian Hutang, Set Kesempatan Investasi | Diketahui bahwa keragaman dewan dan perjanjian utang memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Set kesempatan investasi memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap kualitas laba |
| 24. | Soly dan Wijaya (2017) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur” Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 19, No 1 | Dependen: Kualitas Laba Independen: <i>Boards of Directors, Board Size, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Pembayaran Dividen, Profitabilitas</i> | Hasil menunjukkan bahwa pembayaran dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. sedangkan <i>boards of directors, board size, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. |

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 25. | Agustina dan Mulyani (2017) “Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, <i>Leverage</i> , dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi” Jurnal Akuntansi Trisakti Vol 4, No 2 | Dependen: Kualitas Laba Independen: Remunerasi Dewan Direksi, <i>Leverage</i> , Efektivitas Komite Audit Moderasi: Ukuran Perusahaan | Disimpulkan bahwa remunerasi direksi, leverage, dan efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh positif remunerasi direksi, leverage, dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba. |
|-----|---|---|---|

C. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan biasanya digunakan sebagai sumber informasi dalam menilai suatu perusahaan. Salah satu informasi yang sering dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan adalah informasi laba. Tetapi informasi laba yang disajikan oleh perusahaan tidak menjamin bahwa laba yang dihasilkan akan berkualitas (Basuki, 2018). Hal ini diakibatkan karena kualitas laba perusahaan tidak terlepas dari konflik keagenan. Konflik keagenan akan membuat agen melakukan perubahan pada angka angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan melakukan praktik manipulasi laba. Sehingga menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Salah satu penyebab konflik ini karena adanya asimetri informasi dimana saat prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, maka agen lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal (Herninta dan Ginting, 2020).

Tinggi rendahnya kualitas laba diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain *investment opportunity set*, likuiditas, *leverage* dan

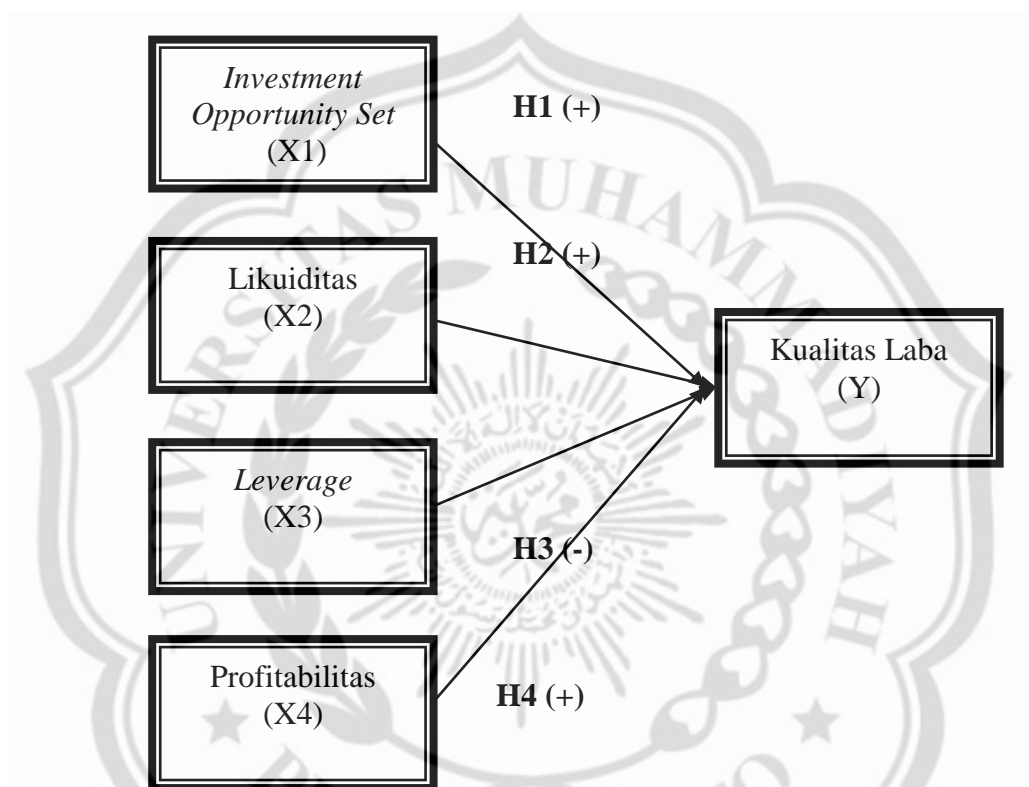
profitabilitas. *Investment opportunity set* dikatakan sebagai nilai pilihan untuk perusahaan membuat keputusan investasi dimasa yang akan datang (Myers, 1977). *Investment opportunity set* juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari prospek pertumbuhan. Semakin besar kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dimasa mendatang semakin tinggi juga dan menyebabkan laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Likuiditas menggambarkan seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016; 149). Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki dalam membayar kewajiban juga tinggi sehingga laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas karena kecil kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba. *Leverage* mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Hery, 2016; 162). perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah, karena menunjukkan bahwa tingkat hutang lebih tinggi dari modal yang dimiliki sehingga perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutangnya dibandingkan dividennya.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki meliputi kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2016; 192). Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas

yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi kualitas labanya karena memiliki respon laba yang lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Menurut Myers (1977) *investment opportunity set* merupakan nilai bersih sekarang dan pilihan untuk perusahaan membuat keputusan investasi dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari prospek pertumbuhan (Rosmaryam dan Zainuddin, 2018). Jika kesempatan perusahaan untuk tumbuh semakin besar maka semakin

tinggi kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang, sehingga kualitas laba yang dihasilkan semakin berkualitas dan dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Yunita dan Suprasto H, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Herawati (2019), Graha dan Khairunnisa (2018), Arisonda (2018) dan Basuki (2018) menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2016; 75) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Semakin tinggi likuiditas artinya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi dan informasi yang diberikan perusahaan merupakan laba yang berkualitas sehingga investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulman dan Abbas (2019), Graha dan Khairunnisa (2018), dan Zein (2016) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sehingga

berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Menurut Hery (2016; 162) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan lebih tinggi dibanding modal yang dimiliki. Hal ini menyebabkan investor kurang percaya dengan laba yang dipublikasikan dan menganggap perusahaan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada dividen (Nugroho dan Radyasa, 2019). Sehingga informasi laba yang mengandung *leverage* yang tinggi tidak akan direspon dan menandakan bahwa kualitas laba yang dihasilkan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2019), Arifin dan Herawati (2019), dan Munika et al., (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2016; 81) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Tingginya profitabilitas perusahaan merupakan signal yang baik bagi investor untuk

mempertahankan sahamnya pada perusahaan (Ginting, 2017). Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya guna memperluas usahanya. Hal ini menandakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kualitas laba perusahaan akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018), Salma dan Riska (2019), Kurniawan dan Suryaningsih (2018), Syawaluddin *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba